

**CARA GURU DALAM MENANAMKAN NILAI TOLERANSI PADA  
ANAK USIA DINI: STUDI KASUS DI TK NEGERI PEMBINA 1  
PEKANBARU**



**Oleh  
Deffa Lola Pitaloka  
NIM 19717251046**

**Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2022**

## ABSTRAK

**DEFFA LOLA PITALOKA:** Cara Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini : Studi Kasus di TK Negeri Pembina 1 Pekanbaru. **Tesis. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta. 2021.**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana cara guru di TK Negeri Pembina 1 Pekanbaru dalam menanamkan nilai toleransi pada anak. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pandangan guru mengenai pentingnya penanaman nilai toleransi pada anak usia dini serta faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam penanaman nilai toleransi pada anak usia dini di TK Negeri Pembina 1 Pekanbaru.

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian dilakukan di TK Negeri Pembina 1 di Kota Pekanbaru. Penelitian dilakukan untuk melihat bagaimana cara guru dalam menanamkan nilai toleransi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui hasil wawancara dengan guru mengenai pandangan tentang nilai toleransi serta pentingnya penanaman nilai toleransi pada anak, kepala sekolah dan orangtua tentang program-program yang mendukung dalam penanaman nilai toleransi pada anak, observasi pembelajaran yang di TK Negeri Pembina 1 Pekanbaru serta dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini ialah menggunakan teknik triangulasi data. Instrumen pada penelitian ini ialah peneliti sendiri serta pedoman wawancara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru TK Negeri Pembina 1 Pekanbaru menyadari pentingnya penanaman nilai toleransi pada anak usia dini. Indikator toleransi pada anak usia dini yang ditunjukkan ialah berbicara pelan dan berperilaku sopan, saling menghargai dan menyayangi teman. Kesadaran guru yg tinggi membuat cara-cara yang guru gunakan dalam penanaman nilai toleransi bervariasi antara lain melakukan pembiasaan kepada anak, memberikan teladan atau contoh, pemberian nasihat atau ceramah, pembacaan sajak atau syair, penggunaan kata “maaf”, “tolong” dan “terimakasih”, pembacaan rutin ikrar dan tata tertib sekolah, mengenalkan perbedaan dan pendekatan agama.

Faktor yang mendukung dalam penanaman nilai toleransi pada anak adalah peran guru, kerjasama orangtua, peran kepala sekolah dan program-program yang ada di sekolah. Program-programnya antara lain Sekolah Ramah Anak, Sekolah Berwawasan Gender dan Sekolah Sahabat Keluarga. Faktor yang menghambat guru dalam penanaman nilai toleransi adalah pandemi Covid-19 yang mengakibatkan pembelajaran secara daring dan renovasi bangunan sekolah yang mengganggu proses kegiatan pembelajaran di sekolah. Diharapkan guru dapat konsisten dan terus berinovasi dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini.

**Kata Kunci:** cara guru, nilai toleransi, anak usia dini

## ABSTRACT

**DEFFA LOLA PITALOKA:** Teacher's Methods in Instilling Tolerance Value Towards early childhood : Case Study in TK Negeri Pembina 1 Pekanbaru. **Thesis. Yogyakarta: Faculty of Education. Yogyakarta State University, 2021.**

This study was done to know how teachers in TK Negeri (public kindergarten) Pembina 1 Pekanbaru instill tolerance value to students. This study also aims to know about the teacher's view regarding the importance of instilling tolerance value towards early childhood and the supporting and hindering factors in instilling tolerance value towards early childhood in TK Negeri Pembina 1 Pekanbaru.

This is qualitative research using a case study approach. The research was done in TK Negeri Pembina 1 Pekanbaru and seven home teachers were the research subjects. The data were collected by interviewing teachers, principal, and parents, observing the teaching-learning process, and documenting the school profile, field notes, and observation transcript. Triangulation of data was used as a data analysis technique and the researcher herself was the research instrument.

This study showed that the teachers of TK Negeri Pembina 1 Pekanbaru realize how important instilling tolerance value towards early childhood. The tolerance indicators towards early childhood shown by students in TK Negeri Pembina 1 Pekanbaru are speaking slowly, being well-behaved, respecting each other, and loving friends. The ways teachers use in instilling tolerance value towards students in TK Negeri Pembina 1 Pekanbaru are habituating students, setting examples, advising or lecturing, reading prose, using magical words like 'sorry', 'please', and 'thank you', regularly reading pledge and school rules, and showing diversity and religion approach. The supporting factors in instilling tolerance value towards students in TK Negeri Pembina 1 Pekanbaru are teachers and principal roles, parents cooperation, and programs held in TK Negeri Pembina 1 Pekanbaru, such as Children-Friendly School, Gender-Based School, and Family Friends School. On the other hand, the hindering factors are Covid-19 pandemic which switched the teaching-learning process to online mode and school building renovation which disturbing teaching-learning process at school. It is expected that the teachers can be consistent and continuously being innovative in instilling tolerance value towards early childhood.

**Keywords:** teacher's method, tolerance value, early childhood

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Anak usia dini adalah sosok individu yang memiliki keistimewaan. Keistimewaan tersebut yaitu pada masa usia dini ini proses tumbuh kembang yang dialami oleh anak sedang berkembang sangat pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan anak ke jenjang berikutnya. Pada masa usia dini ini juga disebut dengan masa keemasan atau *golden age* karena pada masa ini otak anak mengalami perkembangan hingga delapan puluh persen. Untuk itu pemberian stimulasi yang tepat akan memengaruhi perkembangan anak pada tahap selanjutnya, aspek perkembangan pada anak usia dini antara lain yaitu motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan nilai agama moral (Suyadi: 2010).

Peran pendidikan untuk perkembangan anak usia dini sangatlah besar. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan adalah usaha kebudayaan yang bermaksud memberikan bimbingan dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak didik agar dalam garis-garis kodrat pribadinya serta pengaruh-pengaruh lingkungan, mendapat kemajuan hidup lahir batin (Suparlan, 2016). Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok dalam usaha mendewasakan manusia dengan berupaya mengajari dan melatih. Untuk itu pendidikan pada umumnya membutuhkan pengajar dan setiap orang berkewajiban mendidik (Rini, 2013).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS Bab I, Pasal 1, Butir 14 menyatakan “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapann dalam memasuki pendidikan lebih lanjut . Rangsangan yang diberikan kepada anak usia dini meliputi kemampuan sosial, emosi, kemandirian, nilai moral dan agama, serta rangsangan untuk mengembangkan kemampuan dasar, yang meliputi pengembangan bahasa, kognitif, seni, dan fisik motorik.”

UNESCO menyatakan bahwa “*Early childhood is defined as the period from birth to eight years old. A time of remarkable brain growth, these years lay the foundation for subsequent learning and development*”, maknanya yaitu pendidikan anak usia dini didefinisikan sebagai periode dari lahir sampai berusia delapan tahun. Waktu pertumbuhan otak yang luar biasa,pada tahun tahun ini merupakan dasar fundamental bagi pembelajaran dan perkembangan selanjutnya.

Peran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat penting dalam memberikan pendidikan kepada anak dan juga menanamkan nilai-nilai moral dengan harapan anak akan menjadi pribadi yang berkarakter. Pendidikan dijenjang apapun termasuk pendidikan anak usia dini tidak hanya berorientasi pada kecerdasaran intelektual saja, namun juga menghargai nilai-nilai luhur dan bernurani merupakan ciri-ciri pendidikan yang bertujuan menanamkan

nilai-nilai pada anak (Warsito & Widodo: 2018). Sependapat dengan Abulizi dkk (2017) yang mengatakan bahwa pendidikan sangat mempengaruhi tidak hanya kecerdasan intelektual saja melainkan meningkatkan kecerdasan emosional. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang juga mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri anak (Malti dkk : 2019).

Sekolah adalah salah satu lembaga yang memfasilitasi perkembangan anak. Di sekolah, guru atau pendidik bertugas membantu menstimulasi aspek-aspek perkembangan serta menanamkan nilai-nilai kepada diri anak. Pada masa ini anak memiliki potensi yang sangat baik untuk dikembangkan secara maksimal. Terdapat delapan belas nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang disusun oleh Diknas sejak Tahun Ajaran 2011 dalam Nadziroh (2017) antara lain yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab,

Nilai-nilai yang disebutkan di atas sangat penting untuk ditanamkan pada individu sejak dini. Pada masa usia dini adalah masa yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter kebaikan yang kelak dapat membentuk kepribadian anak. Menanamkan nilai toleransi akan sulit jika dilakukan kepada individu yang sudah dewasa namun akan lebih mudah jika konsep toleransi ditanamkan pada masa usia dini (Ladlia, 2010). Penanaman nilai karakter harus sudah dibiaskan sejak dini sehingga anak sudah terbiasa dengan

hal-hal yang baik sejak dini sehingga membentuk *mindset* untuk kehidupan yang selanjutnya (Ansori: 2022). Menurut Lickona (2012) mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik dan melakukan hal yang baik adalah tujuan yang harus dicapai dalam penanaman nilai pada diri seorang anak.

Nilai merupakan sesuatu yang menarik, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, disukai, diinginkan. Lebih tepatnya nilai adalah sesuatu yang baik. Nilai adalah sesuatu yang disepakati berupa hal yang diterima dan dihargai dan selalu memiliki konotasi positif (Bertens, 2007). Nilai adalah suatu perwujudan diri yang nyata. Nilai memiliki hubungan kuat dan langsung pada perilaku manusia. Nilai memiliki peran dalam membimbing dan mengendalikan perilaku manusia dalam semua aspek kehidupan. Nilai akan membentuk setiap individu dalam memandang diri sendiri dan orang lain dalam lingkungan tempat seorang individu tinggal dan bersosialisasi (Khzali, 2010).

Salah satu nilai yang penting untuk ditanamkan pada anak usia dini ialah nilai toleransi. Toleransi adalah sikap yang dapat menerima perbedaan yang ada di lingkungan. Toleransi berasal dari kata “*tolerance*” yang maknanya ialah kemampuan atau kemauan untuk mentolerir atau membiarkan sesuatu, khususnya adanya pendapat atau perilaku yang belum tentu disetujui oleh seorang individu. Toleransi adalah harmoni dalam perbedaan. Toleransi adalah kemampuan dan kesediaan seseorang dan masyarakat umum untuk mewaspadai hak-hak kelompok kecil dimana kelompok itu hidup dalam

aturan yang ditentukan oleh mayoritas yang merupakan dasar demokrasi (Sahal et al., 2018).

Menurut UNESCO Tahun 1994 toleransi merupakan bagian integral dan esensial untuk realisasi hak asasi manusia dan pencapaian perdamaian. Dalam bentuknya yang paling sederhana dan mendasar toleransi adalah menghormati hak dan identitas orang lain (Ozkul et al., 2018). Toleransi adalah komunikasi dan kebebasan berpikir, hati nurani dan keyakinan, harmoni dalam keanekaragaman, kebijakan yang membuatnya mungkin untuk saling pengertian antara orang, orangtua dan anak melalui hubungan damai bebas konflik (Liulka, 2019). Pendidikan yang bernuansa toleransi sesungguhnya tersirat di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional no.20 pasal 4 tahun 2003, bahwa pendidikan itu didasarkan pada sikap hormat terhadap martabat manusia, hati nurani dan keyakinan serta keikhlasan sesama tanpa melihat agama, suku, golongan, ideologi, atau pandangan hidup.

Adapun ciri-ciri sikap toleransi yang telah diuraikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu saling menghormati (sikap, pendapat, dan saran) orang lain, saling menghargai, menerima perbedaan, saling membantu, menghindari konflik dan perpecahan dalam kehidupan, tidak sombong, tidak egois, tidak memaksakan kehendak, tidak pernah meremehkan orang lain.

Nilai-nilai toleransi tersebut harus ditanamkan sejak usia dini atau anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Secara umum aspek toleransi dibagi menjadi tiga. tahapan apabila dilihat dari toleransi beragama maka aspek dan indikatornya antara lain yaitu peduli (digambarkan seperti perilaku

menolong teman atau orang lain yang berbeda agama ketika dalam kesulitan atau musibah), ketidak takutkan (ketidak takutkan digambarkan seperti perilaku berani membela teman, orang lain, binatang atau tanaman yang diganggu), cinta (cinta dalam hal ini digambarkan dengan perilaku suka memberi kepada teman dan orang lain yang berbeda agama), menghargai perbedaan individu (menghargai perbedaan orang lain ini digambarkan dengan perilaku memberikan kesempatan pada teman yang beragama lain untuk beribadah), menghargai diri sendiri (menghargai diri sendiri diperlihatkan dengan perilaku melakukan ibadah sesuai dengan agama walaupun temannya berbeda agama), kesadaran (indikator ini diaplikasikan dalam perilaku seperti mengucapkan “*terima kasih*” atau membalas kebaikan orang lain dengan hal yang sama), terbuka (terbuka yang dimaksud pada indikator ini yaitu terbuka terhadap saran, masukan dan pendapat teman atau orang lain); kenyamanan (kenyamanan dalam kehidupan diperlihatkan dengan perilaku senang sekolah, senang melakukan aktivitas baik sendiri maupun berkelompok dengan menghiraukan perbedaan agama) (Supriyanto & Wahyudi, 2017).

Indikator toleransi antara lain yaitu membedakan perbuatan baik dan buruk (anak dapat menentukan tokoh yang memiliki sikap toleransi, melakukan aktivitas bersama semua teman, menerima konsekuensi atas perbuatan yang dilakukan, menunjukkan perilaku mulia, membantu teman yang kesulitan, mendengarkan dan melaksanakan perintah guru, meminta maaf kepada teman), perilaku baik berhubungan dengan orang lain (sabar

menunggu giliran, membagi makanan kepada teman, meminjamkan alat tulis kepada teman) (Ratnawati, 2016).

Berdasarkan data yang diperoleh dari catatan lapangan dan wawancara dalam sebuah penelitian terdahulu bahwa terdapat beberapa pernyataan yang akan membentuk keterkaitan pola mengenai pengembangan toleransi atau disebut dengan indikator toleransi pada anak usia dini. Dari seluruh pernyataan, maka diperoleh tujuh pernyataan yang membentuk keterkaitan. Pernyataan tersebut yaitu sebagai berikut: Perilaku peduli terhadap teman, perilaku sayang dan tidak takut membela terhadap sesama, hewan dan juga tanaman, perilaku memberikan kesempatan orang lain beribadah, melaksanakan kegiatan ibadah menurut agamanya, menghargai kebaikan orang lain, menerima saran dan kritik dari orang lain, Senang beraktivitas dengan teman-teman di sekolah (Nadar et al., 2018).

Pada kenyataannya, fenomena yang sekarang sering terjadi adalah tindakan-tindakan intoleran yang diberitakan diberbagai media baik media cetak maupun media elektronik. Sering dijumpai kasus-kasus anak usia dini mulai menunjukkan tindakan-tindakan negatif atau intoleran. Anak usia dini mulai meniru ujaran kebencian atau *hate speech*, berbicara tidak sopan, melakukan adegan kekerasan atau melakukan tindakan meniru orang dewasa yang tidak seharusnya dilakukan oleh anak-anak. Kondisi ini disebabkan karena pada masa usia dini, anak akan sangat cepat dalam hal meniru. Fase pada umur 0-6 tahun menurut para ahli adalah fase peniruan atau imitasi. Untuk itu, kejadian-kejadian yang terjadi di lingkungan anak atau adegan-

adegan yang dilihat anak akan sangat cepat diserap dan ditiru oleh anak bahkan bisa menjadi sebuah kebiasaan (Ananda, 2017).

Sebuah penelitian dilakukan di salah satu TK di Kota Pontianak menunjukkan bahwa adanya potensi perilaku intoleran yang anak tunjukkan disebabkan terdapat perbedaan atau kesenjangan di antara anak-anak dari segi ekonomi orangtua sehingga terlihat perbedaan penampilan anak dan bekal anak. Anak juga menunjukkan reaksi membedakan teman yang memiliki warna kulit yang berbeda, anak cenderung mengolok-olok teman yang memiliki penampilan yang berbeda seperti membeda-bedakan teman dari bekal yang dibawa, hanya mau berteman dengan teman yang memiliki penampilan yang sama seperti tas yang sama. Untuk itu guru berupaya untuk menanamkan nilai-nilai toleransi pada anak (Sipa dkk : 2016).

Sebuah artikel di *Pinter Politik* yang terbit pada 15 Agustus 2019 memuat berita bahwa pada tahun 2018 Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri mengeluarkan hasil survei nasional tentang keberagaman di sekolah dan universitas di Indonesia, hasilnya adalah 56,9% guru Taman Kanak-Kanak hingga Sekolah Menengah Atas di Indonesia memiliki opini intoleran. Yang menjadi temuan menarik pada hasil survei yang dilakukan PPIM ini ialah mayoritas yang memiliki opini intoleran ialah guru Pendidikan Anak Usia Dini atau Guru Taman Kanak-Kanak.

Hasil survei melalui *google form* yang ditujukan untuk guru Pendidikan Anak Usia Dini dengan cara menyebarkan pesan kepada guru-

guru melalui aplikasi *whatsapp*, terdapat 226 responden yang menjawab mengenai pembelajaran yang diterapkan dalam menanamkan nilai toleransi di sekolah. Dari hasil hasil survei terkait indikator nilai toleransi yang guru biasakan pada anak, dari 6 pilihan pembiasaan terdapat 1 pembiasaan yang masuk ke dalam kategori “Sedang” yakni anak bermain tanpa pilih-pilih (47,3% atau 107 guru) dan terdapat 4 pembiasaan yang dipilih kurang dari 10% jumlah responden dan termasuk dalam kategori “rendah” yakni anak menghargai hak milik teman (9,7% atau 22 guru), anak mau mendengarkan pendapat teman lain (9,7% atau 22 guru), anak tidak mengejek teman yang berbeda pendapat dengannya (8,8% atau 20 guru) dan anak tidak memaksakan keinginannya (5,8% atau 13 guru).

Hasil dari persentase ini menyimpulkan bahwa pembiasaan maupun penilaian mengenai nilai toleransi di Pendidikan Anak Usia Dini oleh guru masih kurang. Guru belum menggunakan keseluruhan indikator toleransi dalam menanamkan nilai toleransi pada Anak Usia Dini. Berdasarkan hasil survei di atas ditemukan sebuah kesimpulan bahwa penerapan nilai toleransi pada anak usia dini di sekolah masih kurang. Hanya ada satu poin yang masuk ke dalam kategori sedang yaitu anak bermain tanpa pilih-pilih, sedangkan poin yang lain semua masuk kategori rendah yang artinya guru masih belum banyak dalam menanamkan nilai-nilai toleransi.

Berdasarkan kasus-kasus tersebut, pemerintah mengupayakan pembentukan program yang mengoptimalkan proses penanaman nilai pada anak khususnya anak usia dini dengan tujuan agar tidak terjadinya kasus-kasus

intoleran pada jenjang pendidikan anak usia dini maupun jenjang selanjutnya. berbagai cara digunakan dan diimplementasikan untuk memaksimalkan pelayanan pendidikan bagi anak usia dini salah satunya pengadaan program Sekolah Ramah Anak (SRA). Dalam peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak, dipaparkan bahwa dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak (SRA) terdapat enam indikator yang dikembangkan untuk mengukur capaian SRA. Indikator tersebut meliputi: 1) kebijakan SRA; 2) pelaksanaan kurikulum; 3) pendidikan dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak, 4) sarana dan prasarana SRA; 5) partisipasi anak; dan 6) partisipasi orangtua, lembaga masyarakat, dunia usaha, pemangku kepentingan lainnya, dan alumni. Idealnya keenam dalam indikator di atas harus dipenuhi suatu lembaga sekolah dalam rangka mewujudkan Sekolah Ramah Anak (Wuryandani & Senen, 2018).

Dalam Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 12 Tahun 2011 tentang Indikator Kota Layak Anak dijelaskan bahwa setiap anak berhak mendapatkan akses pendidikan dan pelatihan yang berkualitas tanpa diskriminasi. Sekolah Ramah Anak diharapkan dapat mengaplikasikan konsep disiplin tanpa kekerasan, dan menjamin keamanan keselamatan perjalanan anak ke dan dari sekolah. Di samping itu juga dijelaskan bahwa lembaga pendidikan mempunyai tujuan minat dan bakat anak serta mempersiapkan anak agar bertanggung jawab kepada kehidupan

yang toleran, saling menghargai dan menghormati satu sama lain demi kemajuan bangsa dan dunia dalam semangat perdamaian.

Sekolah Ramah Anak pada intinya yaitu pihak sekolah memberikan semua hak anak secara penuh, serta pengelolaan kelas dan sekolah. Sekolah Ramah Anak harus mempertimbangkan situasi sekolah yang aman, bersih dan sehat, peduli dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan tidak wajar lainnya, serta menjamin keikutsertaan anak dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak juga adanya penanaman nilai-nilai karakter kepada anak didik yang meliputi pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai kebaikan dan kebajikan, kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan agar menjadi manusia yang berakhhlak (Herlina, 2015).

Terwujudnya Sekolah Ramah Anak yang sesuai dengan indikator yang telah ditentukan pasti bergantung pula pada pendidik sebagai pelaksana pendidikan di sekolah. Peran guru dan kepala sekolah maupun tenaga pendidik sangat memberikan pengaruh dalam pelaksanaan Sekolah Ramah Anak ini. Guru sebagai pendidik di sekolah memiliki tugas untuk mewujudkan semua indikator Sekolah Ramah Anak guna terwujudnya karakter anak bangsa yang memiliki rasa toleran, saling menghargai dan menghormati satu sama lain.

Guru memiliki peran yang penting dalam memberikan arahan kepada anak mengenai sikap atau perilaku yang baik dan buruk serta akibat dari sebuah perbuatan dengan cara yang menyenangkan dalam kegiatan pembelajaran, contohnya ketika anak mengejek atau menertawakan temannya, mengucilkan teman, dan sifat intoleran lainnya yang masih sering luput dari pengawasan guru (Wahyuni & Nuraini, 2019). Para guru sebagai tenaga pendidik dan agen pembelajaran khususnya guru di Taman Kanak-kanak harus tahu bahwa pendidikan bukan hanya sekedar mengajarkan anak didiknya, tetapi juga seperti yang termuat dalam Undang-undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003, yaitu: Mendidik Anak Usia Dini agar menjadi manusia berkebudayaan dan berperadaban. Dengan demikian, sudah saatnya dunia pendidikan mengarahkan perhatiannya kepada realitas kebudayaan yang beragam dan pemikiran terhadap perkembangan hidup kemanusiaan secara universal.

Observasi yang dilakukan oleh peneiti di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina 1 Pekanbaru menemukan bahwa TK Negeri Pembina 1 Pekanbaru adalah salah satu TK Negeri yang sudah menerapkan program Sekolah Ramah Anak seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa Sekolah Ramah Anak ini dicanangkan untuk mendukung program Pemerintah Daerah Pekanbaru dalam membangun Kota Ramah Anak. Program ini juga ada hubungannya dengan usaha Pemerintah Kota Pekanbaru dalam mencanangkan Kota Ramah Anak dengan menerapkan 3P, yaitu Provinsi, Proteksi, dan Partisipasi. Indikator Sekolah Ramah Anak salah satunya ialah terwujudnya karakter anak bangsa

yang memiliki rasa toleran, saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Menurut Len, salah satu guru di TK Negeri Pembina 1 Pekanbaru, Kepala Sekolah, guru dan tenaga pendidik beserta orangtua berupaya menciptakan lingkungan yang Ramah Anak tidak hanya formalitas belaka melainkan memberikan penanaman-penanaman toleransi yang sebenarnya pada anak. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian Agung & Asmira (2018) yang menyatakan bahwa penanaman nilai pada anak haruslah berupa sinergi antara sekolah, keluarga, masyarakat dan pemerintah sehingga penanaman nilai pada anak sampai pada tujuannya.

TK Pembina Negeri 1 Pekanbaru juga merupakan sekolah dengan program Berwawasan Gender. Berwawasan Gender disini berbicara mengenai penyifatan, harapan yang ada dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat terkait peran, posisi, fungsi dan potensi yang dimiliki baik dari anak laki-laki maupun perempuan. Di TK Negeri Pembina 1 Pekanbaru, anak laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama, baik dalam memilih permainan, memilih peran di lingkungan sekolah. Contohnya anak perempuan diperbolehkan bermain peran menjadi teknisi, anak laki-laki tidak masalah untuk bermain dengan boneka, dan contoh lainnya. Pasal 7 Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kesempatan pendidikan pada setiap satuan pendidikan tidak membedakan jenis kelamin, agama, suku, ras, kedudukan sosial, dan tingkat kemampuan ekonomi, dan tetap menghindahkan kekhususan satuan pendidikan yang bersangkutan. TK Negeri Pembina 1 Pekanbaru juga

merupakan TK percontohan bagi TK lainnya yang ada di Kota Pekanbaru dan juga mendapatkan predikat sebagai TK Berprestasi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di TK Negeri Pembina 1 pada tanggal 1 Juli ditemukan bahwa guru berupaya menanamkan nilai toleransi kepada anak melalui proses pembelajaran dengan cara memberi kesempatan kepada semua anak untuk berdoa sesuai dengan agama masing-masing, pembelajaran dilakukan melalui aplikasi *zoom*. Guru memberikan giliran anak untuk berdoa sesuai dengan agama masing-masing misalnya giliran berdoa pertama kali dipersilahkan untuk anak-anak beragama islam, maka anak-anak yang beragama lain diminta untuk diam terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan giliran selanjutnya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu guru, hal ini terbukti mampu menambah rasa menghargai anak kepada temannya yang berbeda keyakinan dengannya. Guru juga menyebutkan apabila sikap toleran ini tidak serta merta langsung dapat dilihat, maka dari itu guru berkomitmen untuk memberikan penanaman-penanaman secara konsisten untuk membentuk karakter anak salah satunya adalah nilai toleransi.

Hasil observasi pada Kamis 26 Juli 2021, TK Negeri Pembina 1 Pekanbaru sudah menerapkan Pembelajaran Tatap Muka sehingga peneliti dapat melihat proses interaksi antara guru dan anak. Pada kegiatan pembelajaran sikap yang guru tunjukkan untuk menanamkan nilai toleransi pada anak antara lain seperti memberikan kesempatan anak untuk berdoa sesuai agamanya masing-masing, guru juga membiasakan berbicara dengan

pelan dengan anak sehingga anak cenderung mendengarkan dengan seksama guru ketika berbicara. Sikap yang anak tunjukkan juga menunjukkan bahwa penanaman nilai toleransi yang guru lakukan sudah cukup berhasil dilihat dari sikap anak di sekolah yang menunjukkan sikap-sikap toleransi seperti anak mau mengantri menunggu giliran tanpa memotong, anak juga tidak membedakan ketika bermain dengan teman, anak akan meminta izin terlebih dahulu ketika akan berbicara atau melakukan sesuatu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru di TK Negeri Pembina 1 Pekanbaru memiliki kesadaran yang tinggi dalam penanaman nilai-nilai karakter salah satunya nilai toleransi pada anak program-program yang mendukung dalam program penanaman nilai toleransi pada anak di TK Negeri Pembina 1 Pekanbaru, maka peneliti akan melakukan penelitian kualitatif studi kasus mengenai cara guru dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini di TK Negeri Pembina 1 Pekanbaru.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Anak usia dini mulai mengenal *hate speech*.
2. Anak usia dini menunjukkan perilaku tidak sopan.
3. Anak menunjukkan sikap mengolok-olok teman yang warna kulitnya berbeda.
4. Anak membeda-bedakan teman dari bekal yang dibawa.

5. Anak hanya mau berteman dengan temannya yang berpenampilan sama dengan dirinya.
6. Hasil survei menunjukkan 56,9 % guru di Indonesia masih memiliki opini yang intoleran.
7. Hasil survei menunjukkan guru belum menggunakan seluruh indikator toleransi dalam menanamkan nilai toleransi.

### **C. Fokus Penelitian**

Agar penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik dan terarah, maka peneliti menetapkan fokus penelitian ini yaitu Cara Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi di Sekolah Ramah Anak TK Negeri Pembina 1 Pekanbaru.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan pembatasan masalah yang telah disusun dan dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan guru terhadap penanaman nilai toleransi pada anak di TK Negeri Pembina 1 Pekanbaru?
2. Apa saja program-program yang mendukung dalam penanaman nilai toleransi di TK Negeri Pembina 1 Pekanbaru?
3. Bagaimana cara guru dalam menanamkan nilai toleransi pada anak di TK Negeri Pembina 1 Pekanbaru?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai toleransi pada anak di TK Negeri Pembina 1 Pekanbaru?

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pandangan guru tentang nilai toleransi pada anak usia dini di TK Negeri Pembina 1 Pekanbaru.
2. Untuk mengidentifikasi program-program yang mendukung dalam penanaman nilai toleransi pada anak usia dini di TK Negeri Pembina 1 Pekanbaru.
3. Untuk menemukan cara yang tepat dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini di TK Negeri Pembina 1 Pekanbaru.
4. Untuk menemukan faktor-faktor pendukung serta penghambat dalam penanaman nilai toleransi pada anak usia dini di TK Negeri Pembina 1 Pekanbaru.

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menjadi informasi dan bentuk pemahaman baru, baik bagi guru maupun pembaca pada umumnya agar lebih memperhatikan mengenai penerapan cara dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi:
  - a. Sekolah, sebagai salah satu bahan untuk berinovasi dalam memberi kontribusi yang positif pada lembaga pendidikan dalam meningkatkan

kualitas proses penanaman nilai terutama nilai toleransi pada anak usia dini di sekolah.

- b. Kepala sekolah, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi terhadap kinerja guru dalam menerapkan cara penanaman nilai terutama nilai toleransi pada anak usia dini di sekolah.
- c. Guru, penelitian ini sebagai bahan evaluasi dari proses pembelajaran atau penanaman nilai yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan.
- d. Peneliti berikutnya, menambah pengetahuan penulis dalam memperkaya wawasan keilmuan dalam dunia pendidikan, terutama mengenai cara menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akmal. (2015). *Kebudayaan melayu riau (pantun, syair, gurindam)*. *Jurnal Risalah*, 26(4), 159–165.
- Alifah, L., Fauziah, D. N., & Syafrida, R. (2021). *Implementasi metode pembiasaan berkata tolong, maaf, terimakasih untuk pembentukkan karakter pada anak 5-6 tahun di tk islam dzakra lebah madu*. *PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran)*, 04(03). <https://doi.org/DOI : 10.31604/ptk.v4i3.390-403>
- Ananda, R. (2017). *Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Annisa, R., Effendi, M. H., & Damris, M. (2018). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dengan Menggunakan Model Project Based Learning Berbasis STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts Dan Mathematic) pada Materi Asam dan Basa di SMAN 11 Kota Jambi*. *Journal of The Indonesian Society of Integrated Chemistry*, 10(02), 42–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/jisic.v10i2.6517>
- Aqib, Z. (2008). *Sekolah Ramah Anak*. Yrama Widya.
- Ariyanti, T. (2016). *Pentingnya pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak*. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 8(235), 245.
- Ashar, S. (2019). *Menanamkan nilai-nilai karakter berpola pembiasaan prilaku di tamank kanak-kanak rosihin anwar*. *Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 04(02), 61–74.
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). *Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan*. *Jurnal Pendidikan Anak..* <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>
- Chairilsyah, D. (2019). *Raising Tolerant Attitude to Children*. 2(3), 81–90. <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i3.38>
- Ebbeck, A. M. (1991). *Early Childhood Education*. Logman Cheshire Pty Limited.

- Ekaningtyas, N. L. D. (2020). *Psikologi komunikasi untuk memaksimalkan internalisasi nilai-nilai toleransi pada anak usia dini*. Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), 14–20.
- Farisi, M. I. (2014). *Bhinneka Tunggal Ika [ Unity in Diversity ]: From Dynastic Policy to Classroom Practice*. 13(1), 46–61. <https://doi.org/10.2390/jsse.v14.i1.1261>
- Fatimah, N. (2018). *Apresiasi kebinekaan melalui pembelajaran penggunaan ujaran toleran (verbal tolerance) pada siswa usia dini*. Kemdikbud. [http://kbi.kemdikbud.go.id/kbi\\_back/file/foto\\_media/media\\_detail\\_1542597067.pdf](http://kbi.kemdikbud.go.id/kbi_back/file/foto_media/media_detail_1542597067.pdf)
- Fitriani, S., Istaryatiningtias, & Qodariah, L. (2021). *A child-friendly school: How the school implements the model*. International Journal of Evaluation and Research in Education, 10(1), 273–284. <https://doi.org/10.11591/IJERE.V10I1.20765>
- Flewwelling, G., & Higginson., W. (2003). *Teaching with Rich Learning Tasks*. The Australian Association of Mathematic Teacher.
- Gerstner, L. V., Semerad, R. D., & Doyle, D. P. (1995). *Reinventing Education: Entrepreneurship in America's Public Schools*. Penguin Group.
- Hamzah, A. (2021). *Metode penelitian studi kasus single case, Instrumental case, multicase & multisite dilengkapi contoh tahapan proses dan hasil penelitian*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Hasanah, U. (2018). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 35–53. <https://doi.org/10.29313/ga.v2i1.3990>
- Herawati, & Kartina, D. (2018). *Pena kreatif: pena kreatif*. *Jurnal Pendidikan*, 7(2), 26–31. <http://openjurnal.unmuhpnk.ac.id/index.php/JPK/article/view/1396>
- Herlina, U. (2015). Teknik role playing dalam konseling kelompok. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 02(01).
- Heyd, D. (2018). *Education to toleration: some philosophical obstacles and their resolution*.
- Hidayah, N. (2012). *Kebiasaan Mendengarkan Lagu-Lagu Bertema Dewasa dan Menonton Sinetron Dewasa Pengaruhnya Terhadap*

*Perilaku Anak di MI Ma'arif Global Blotongan Salatiga Tahun 2011/2012.* IAIN Salatiga.

Hjerm, M., Eger, M. A., Bohman, A., & Fors Connolly, F. (2020). *A new approach to the study of tolerance: conceptualizing and measuring acceptance, respect, and appreciation of difference.* Social Indicators Research, 147(3), 897–919. <https://doi.org/10.1007/s11205-019-02176-y>

Idris, F., Abdullah, M. R. N., Ahmad, A. R., & Mansor, A. Z. (2016). *The effect of religion on ethnic tolerance in malaysia: the application of rational choice theory (rct) and the theory of planned behaviour (tpb).* International Education Studies, 9(11), 13. <https://doi.org/10.5539/ies.v9n11p13>

Isna, M. (2001). *Diskursus Pendidikan Islam.* Global Pustaka Utama. Jalaludin. (1996). *psikologi agama.* PT. Raja Grafindo Persada.

Janmaat, J. G., & Keating, A. (2019). *Are today's youth more tolerant? Trends in tolerance among young people in Britain.* Ethnicities, 19(1), 44–65. <https://doi.org/10.1177/1468796817723682>

Jazariyah, & Maemonah. (2017). *Pengembangan paud berbasis keluarga untuk meningkatkan keterampilan pengasuhan.* Jurnal Al-Hikmah, 1(1), 1–24.

Jumiatmoko. (2018a). *Implementasi toleransi beragama pada pendidikan anak usia dini (studi kualitatif di tk negeri pembina karangmalang, sragen 2018).* Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2(2), 45–59.

Jumiatmoko. (2018b). *Peran guru dalam pengembangan sikap toleransi beragama pada anak usia dini.* Thufula, 6. <https://doi.org/10.31227/osf.io/tnc5b>

Kristanto, K., Khasanah, I., & Karmila, M. (2012). *Identifikasi model sekolah ramah anak (sra) jenjang satuan pendidikan anak usia dini se-kecamatan semarang selatan.* Paudia: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anakusia Dini, 1(1), 38–58. <https://doi.org/10.26877/paudia.v1i1.257>

Ladlia, K. (2010). *Tolerance of early childhood children in multicultural group in yala province , thailand : a development of literature-based teaching model.* International Journal for Cross-Disciplinary Subjects in Education, 1(4), 201–207. <https://doi.org/10.20533/ijcdse.2042.6364.2010.0028>

- Lestari, G. (2015). *Bhinnekha tunggal ika: khasanah multikultural indonesia di tengah kehidupan sara*. Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, 28(1), 31–37.
- Lestari, Shinta, & Muslihin, H. Y. (2020). *Keterampilan sikap toleransi anak usia 5-6 tahun*. 4(2), 337–345.
- Lestari, Sri. (2016). *Psikologi keluarga : penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Prenamedia.
- Liulka, H. (2019). *The features of tolerance in parent-child relationship. In the features of tolerance in parent-child relationship* (pp. 155–157). Batilja Publishing. [https://doi.org/https://doi.org/10.30525/978-9934-588-11-2\\_52](https://doi.org/https://doi.org/10.30525/978-9934-588-11-2_52)
- Maizah, Z., & Nurhafizah, N. (2019). *Pengembangan keprofesian berkelanjutan dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan anak usia dini*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(2), 356. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.196>
- Manoppo, F. K., Janis, Y., & Wuwung, O. (2019). *Tolerance education for early childhood in industry 4.0*. 339(Aicosh), 294–297. <https://doi.org/10.2991/aicosh-19.2019.64>
- Mansur. (2007). *Pendidikan anak usia dini dalam islam*. Pustaka Belajar.
- Mansur. (2011). *Pendidikan anak usia dini dalam islam*. Pustaka Pelajar.
- Maulana, M. A. (2017). *Pelaksanaan toleransi keberagamaan dalam proses abstrak pendahuluan*. 1(2), 17–38.
- Moleong, J. L. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muallifatul, L., Filasofa, K., Prayogo, A., & Khasanah, F. (2021). *Demystifying religious tolerance practices at an indonesian early childhood education context : responding to diversity*. 7(1), 15–26.
- Muitasari, S. (2016). *Implementasi program sekolah ramah anak dalam mengembangkan kecakapan hidup (studi pendampingan anak korban kekerasan di yayasan setara)*. Universitas Negeri Semarang.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan pendidikan nilai*. Alfabet. Murdin, M. (2008). *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Ar Ruzz Media.

- Mursid. (2017). *Pengembangan pembelajaran PAUD*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2014). *Pendidikan karakter menjawab tantangan krisis dimensional*. PT Bumi Aksar.
- Mustofa, A. (2019). *Metode keteladanan perpektif pendidikan islam*. JurnalCendekia, 5(1).
- Nadar, W, Mansoer, Z., & Beyani, M. (2018). *Pengembangan toleransi beragama anak usia dini di tk negeri pembina kota denpasar bali*. 1(6), 11–21.
- Nadar, Wayhuni, Mansoer, Z., & Bayanie, M. (2018). *Pengembangan toleransi beragama anak usia dini di tk negeri pembina kota denpasar bali*. 1(6), 11–21.
- Nadziroh. (2017). *Implementasi ajaran ketamansiswaan tri-nga (ngerti, ngrasa, ngaloki ) untuk menanamkan budi pekerti luhur dalam perkuliahan pendidikan kewarganegaraan*. 01(02), 93–101.
- Nuraeni, L., A, A., & R, N. (2019). *Efektivitas program sekolah ramah anak dalam meningkatkan karakter anak usia dini*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(1), 20–29.
- Olim. (2010). *Mencari metode pendidikan karakter untuk paud: belajar berbasis layanan (service learning)*. Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI, 146–161.
- Ozkul, A. E., Ozsezer, M., & Tufan, H. (2018). *The historical background of tolerance education for blind learners in cyprus*. Quality and Quantity, 52, 1007–1025. <https://doi.org/10.1007/s11135-017-0554-z>
- Panjaitan, H. (2014). *Pentingnya menghargai orang lain*. Humaniora, 5(1), 88. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.2984>
- Pullias, E. V., & Young., J. D. (1968). *A teacher is a many things*. Indiana University Press.
- Purnamasari, Y. M., & Wuryandani, W. (2019). *Media pembelajaran big book berbasis cerita rakyat untuk meningkatkan karakter toleransi pada anak usia dini*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(1), 90. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.273>

- Purwadaminta, W. J. S. (1999). *Kamus umum bahasa indonesia* (16th ed.). Balai Pustaka.
- Ratnawati, S. (2016). *Penerapan kegiatan mendongeng dalam meningkatkan sikap toleransi pada anak usia 5-6 tahun di tk abdi melati*. Elementary School Journal PgSD Fip Unimed, 6(2), 97–105. <https://doi.org/10.24114/esjpgsd.v6i2.5978>
- Rini, Y. S. (2013). *Pendidikan : hakekat, tujuan, dan proses*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sahal, M., Musadad, A. A., & Akhyar, M. (2018). Tolerance in multicultural education: a theoretical concept. International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding, 5(4), 115. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i4.212>.
- Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Pendidikan karakter konsep dan model*. PTRemaja Rosdakarya Offset.
- Sardiman, A. M. (2012). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali pers.
- Shaeffer, S. A. (1999). *Framework for Rights-Based, Child-Friendly Schools*.
- Siron, Y., & Mulyono, R. (2019). *Keterlibatan orang tua, regulasi diri agresivitas mempengaruhi perilaku toleran anak: path analysis*. AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak, 5(1), 126. <https://doi.org/10.24235/awlady.v5i1.3698>
- Sosyal, U., Dergisi, A., Tarman, I., & Tarman, B. (2011). *Developing effective multicultural practices: A case study of exploring a teacher's understanding and practices*. The Journal of International Social Research, 4(17), 1–21.
- Suarto, E. (2017). *Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penanaman pendidikan karakter di sekolah tingkat pertama di kota padang*. 02(1), 261–276.
- Sugiyono. (2010). *Memahami penelitian kualitatif* (10th ed.). Alfabeta.
- Sumadi, T., Yetti, E., Yufiarti, Y., & Wuryani, W. (2019). *Transformation of tolerance values (in religion) in early childhood education*. Jurnal Pendidikan Usia Dini, 13(2), 386–400. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPUD.132.13>
- Sumiati, & Asra. (2013). *Metode pembelajaran*. Wacana Prima.

- Suparlan. (2002). *Mencerdaskan kehidupan bangsa, dari konsepsi sampai implementasi*. Grafindo Persada.
- Suparlan, H. (2016). *Filsafat pendidikan ki hadjar dewantara dan sumbangannya bagi pendidikan indonesia*. Jurnal Filsafat, 25(1), 56. <https://doi.org/10.22146/jf.12614>
- Suprihatiningrum, J. (2016). *Guru profesional*. Ar ruzz media.
- Supriyanto, A., & Wahyudi, A. (2017). *Skala karakter toleransi: konsep dan operasional aspek kedamaian, menghargai perbedaan dan kesadaran individu*. Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 7(2), 61. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v7i2.1710>
- Surakarta, I. (2020). *Internalisasi pendidikan multikultural pada anak usia dini*. 8(1), 28–34.
- Susanto, E. F., & Kumala, A. (2019). *Sikap toleransi antaretnis*. Tazkiya Journal of Psychology, 7(2), 105–111. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v7i2.13462>
- Susilowati, L. (2017). *Persiapan sekolah ramah anak di salatiga: pemetaan kebutuhan dan identifikasi masalah dari perspektif peserta didik*. Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin, 26(1), 1–21.
- Sutirna. (2013). *Bimbingan dan konseling: pendidikan formal, nonformal, dan informal*. CV Andi.
- Suyono, & Hariyanto. (2014). *Belajar dan pembelajaran teori dan konsep dasar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Syamsudin, A. (2015). *Pengembangan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini*. Jurnal Pendidikan Anak, 1(2), 105–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpa.v1i2.3018>
- Tabi'in, A. (2020). *Pengenalan keanekaragaman suku agama ras dan antar golongan (sara) untuk menumbuhkan sikap toleransi pada anak usia dini*. ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, 09(02), 137–151.
- Tamo, A., Talu, I., Gomes, F. De, Pg, P., Stkip, P., Paulus, S., Jln, R., Yani, J. A., & Pos, T. (2019). *Sekolah ramah anak*. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio, 11(1), 147–159.
- Taş, H., & Minaz, M. B. (2019). *The impact of biography-based values education on 4th grade elementary school students' attitudes*

*towards tolerance value. International Journal of Progressive Education, 15(2), 118–139. <https://doi.org/10.29329/ijpe.2019.189.9>*

Tresiana, N., Duaadji, N., Putri, R. D., & Fahmi, T. (2018). *Ramah anak pada satuan pendidikan*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(32), 41–48.

UNICEF.[https://www.unicef.org/french/lifeskills/index\\_7260.html#A](https://www.unicef.org/french/lifeskills/index_7260.html#A)  
Framework for Rights-Based, Child-Friendly.

Wahyuni, S., & Nuraini. (2019). *Peran guru paud dalam meningkatkan perkembangan moral anak usia 5-6 tahun di kecamatan tenayan raya kota pekanbaru*. PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(01), 78–87. <https://doi.org/10.31849/aud-lectura.v3i01.3350>

Wibowo, A. (2012). *Pendidikan karakter: strategi membangun karakter bangsaberpradaban*. (1st ed.). Pustaka Pelajar.

Wiyani, & Ardy, N. (2016). *Konsep dasar paud*. Gava Media.

Wuryandani, W., & Senen, A. (2018). *Implementasi pemenuhan hak anak melalui sekolah ramah anak*. Jurnal Civis: Media Kajian Kewarganegaraan, 15(1).

Yamin, M., & Sanan, S. J. (2021). *Panduan paud*. Gaung Persada Pers Group.

Yuliani, S. N., & Bambang, S. (2010). *Bermain kreatif berbasis kecerdasan jamak*. PT. Indeks Kelompok Gramedia.

Yusuf, S., & M.Sugandhi, N. (2013). *Perkembangan peserta didik*. Rajawali pers.

Zain, A. (2020). *Strategi penanaman toleransi beragama anak usia dini*. PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 04(01). <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/aud-lectura.v4i01.4987>

Zaini. (2010). *Penguatan pendidikan toleransi sejak usia dini*. In *Toleransi* (Vol. 2, Issue 1, pp. 1–12).

Zuriah, N. (2008). *Pendidikan moral & budi pekerti dalam perspektif perubahan*. PT Bumi Aksara.